

EKSISTING KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH DI ERA AGAMA DAN MODERNISASI

Muh. Azhari

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Email: arymuh84@gmail.com

Abstract: *Hablumminalloh, wahablumminannas, wahablumminalalam. It is a concept of a harmonious triangle that is always taught by religion in maintaining the balance and preservation of the environment. Environment shapes human behavior patterns, characteristics and character. Even the interaction between environment and humans can produce a diverse cultural heritage. The culture that is produced is directed towards environmental conservation (local wisdom) and non-environmental conservation activities (cultural wealth). The cultural conditions that exist along with the times and the pace of modernization become a challenge to continue to survive. Besides that it was influenced by the religion adopted by the local population, the pace of urbanization and transmigration. Residents who have started to know religion will influence the implementation and inheritance of existing culture. The current of modernization will shape the pattern of behavior of the community towards more practical activities so that it will change people's perceptions and the activities of implementing culture and local wisdom. The pace of urbanization and transmigration will lead to acculturation of culture. So that many forms of cultural activities and local wisdom are disappearing and eroded by the times. Especially in the millennial era like now. The research method is carried out quantitatively with the technique of collecting data from observation and documentation. Research location in Central Kalimantan*

Abstrak: *Hablumminalloh, wahablumminannas, wahablumminalalam. Merupakan sebuah konsep hubungan segi tiga harmoni yang selalu diajarkan oleh agama dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Lingkungan membentuk pola perilaku, karakteristik dan watak manusia. Bahkan interaksi antara lingkungan dan manusia mampu menghasilkan warisan kebudayaan yang beranekaragam. Kebudayaan yang dihasilkan ada yang mengarah kepada kegiatan pelestarian lingkungan (kearifan lokal) dan kegiatan non pelestarian lingkungan (kekayaan budaya). Kondisi budaya yang ada seiring dengan perkembangan zaman dan laju modernisasi menjadi tantangan tersendiri untuk terus bertahan. Selain itu dipengaruhi oleh agama yang dianut oleh penduduk setempat, laju urbanisasi dan transmigrasi. Penduduk yang sudah mulai mengenal agama akan mempengaruhi kegiatan pelaksanaan dan pewarisan budaya yang ada. Arus modernisasi akan membentuk pola perilaku*

masyarakat ke arah kegiatan yang lebih praktis sehingga akan merubah persepsi penduduk dan kegiatan pelaksanaan budaya dan kearifan lokal. Laju urbanisasi dan transmigrasi akan menimbulkan akulturasi budaya. Sehingga banyak bentuk kegiatan budaya maupun kearifan lokal yang menghilang dan tergerus zaman. Apalagi di era milenial seperti saat ini. metode penelitian dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian di Kalimantan Tengah.

Keywords: *Kearifan lokal; Kalimantan Tengah; agama dan modernisasi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. Keragaman tersebut merupakan warisan yang menjadikan Indonesia berkarakter. Karakter tersebut semakin meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk dan berpengaruh terhadap budaya dan kearifan lokal Indonesia.

Berbicara tentang kekayaan budaya dan kearifan lokal di Indonesia yang beragam dipengaruhi oleh banyaknya suku yang terdapat di Indonesia. Misalnya Suku Asmat dan Dani di Papua, Suku Sunda di Jawa Barat, Suku Bali di Bali, Suku Sasak di Lombok, Suku Aceh di Aceh, Suku Dayak Di Kalimantan, Suku Batak di Sumatera Utara dan Suku Toraja di Sulawesi Selatan (Rita Wiryasaputra, 2011).

Era modern atau identik dengan era milenial masyarakat global banyak melirik Indonesia untuk berkunjung dan berinvestasi dalam berbagai sektor. Ketertarikan masyarakat global untuk berkunjung ke Indonesia menyebabkan timbulnya akulturasi budaya. Akulturasi budaya tersebut antara penduduk Indonesia itu sendiri maupun dengan penduduk dari luar Indonesia.

Warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal (Indonesia), juga disentuh oleh agama yang terus berkembang dan meluas. Sehingga akan membentuk kelompok-kelompok masyarakat, baik masyarakat adat dan masyarakat agamais. Sebelum agama masuk ke nusantara (Indonesia), masyarakat memiliki banyak aliran-aliran kepercayaan. Diantara aliran kepercayaan tersebut seperti aliran kepercayaan animisme dan dinamisme.

Kepercayaan animisme merupakan salah satu aliran kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat Indonesia sebelum masyarakat memeluk agama. Aliran animisme mempercayai bahwa setiap benda memiliki jiwa atau roh. Sehingga banyak lokasi-lokasi tertentu yang dikeramatkan oleh masyarakat pada saat itu. Saat ini juga masih dapat ditemukan ritual-ritual terkait dengan aliran kepercayaan animisme. Sedangkan kepercayaan dinamisme yaitu

bahwa masyarakat mengkeramatkan tempat-tempat tertentu seperti pohon-pohon besar. Aliran ini mempercayai bahwa pohon-pohon tersebut dihuni oleh arwah nenek moyang. Jadi harus tetap dijaga.

Jejak-jejak aliran kepercayaan tersebut sampai saat ini masih dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat misalnya seperti masyarakat Suku Dayak Kalimantan Tengah. Aliran kepercayaan yang ada di Kalimantan yang dipercayai oleh masyarakat Suku Dayak namanya adalah aliran kepercayaan Kaharingan. Aliran kepercayaan tersebut untuk dapat pengakuan di kartu tanda pengenal (KTP), maka aliran kepercayaan Kaharingan dimasukkan ke Agama Hindu, meski para penganutnya menolak untuk dimasukkan ke dalam identitas Agama Hindu. Begitu juga dengan masuknya agama - agama lain, apakah akan memberikan pengaruh atau tidak. Misalnya pada budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang "Eksisting Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Kalteng di Era Agama dan Modernisasi"

Budaya dan Kearifan Lokal

Budaya adalah suatu tradisi yang terbentuk karena kebiasaan turun temurun. Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition*, yang berarti kebiasaan atau diteruskan. Pengertian tradisi adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu komunitas atau kelompok masyarakat (Rohadi, 2011).

Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Sedangkan masyarakat hukum adat terkait dengan budaya dan kearifan lokal masing-masing daerah adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum (UU NO. 32 Tahun 2009).

Menurut Putu Oka Ngakan dalam Andi M Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Sementara itu menurut Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan

dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Selanjutnya Francis wahono (2005) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomi manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Suku Dayak

Nilu Riwut, 2003 mengatakan bahwa Kalimantan berarti pulau yang memiliki sungai-sungai besar dan pulau terbesar ke tiga setelah *Green Land* dan Irian Jaya. Sebagai kolonialisme barat, bekas wilayah Inggris di utara, menjadi wilayah negara Malaysia dan Kesultanan Brunei, sedangkan bekas jajahan Belanda di selatan menjadi wilayah Republik Indonesia yang terbagi menjadi lima provinsi, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara. Sebutan kata Dayak adalah sebutan umum di Kalimantan bahkan di seluruh Indonesia, setiap orang yang mendengar kata Dayak sudah tentu pandangannya tertuju kepada salah satu suku di Indonesia yang mendiami Kalimantan. Terlihat adanya perbedaan-perbedaan pendapat bahwa suku Dayak berasal dari langit ke tujuh dan ada pula yang berpendapat bahwa orang Dayak berasal dari proto Melayu. Menurut keyakinan orang Dayak yang berasal dari kepercayaan Kaharingan, manusia diturunkan dari langit ke tujuh di empat tempat, yaitu:

1. Di Tantan Puruk Pamatuan, yang terletak di hulu sungai Kahayan dan Barito
2. Di Tantang Liang Mangan Puruk Kaminting yang letaknya di sekitar Gunung Raya.
3. Di Datar Tangkasiang, di hulu sungai Malahui, yang terletak di daerah Kalimantan Barat.
4. Di Puruk Kambang Tanah Siang yang terletak di hulu Sungai Barito.

Orang-orang Dayak yang diturunkan di tempat-tempat ini, saling kawin mengawinsatu dengan lainnya, lalu berkembang biak menempati seluruh Pulau Kalimantan. Secara ilmiah kurang lebih dua ratus tahun sebelum

masehi, terjadilah perpindahan bangsa melayu yang pertama ke Indonesia. Mereka datang secara bergelombang dari daerah yunan.

Suku dayak kebanyakan berdiam di daerah pedalaman dan tidak banyak yang mendiami daerah pesisir. Setiap suku memiliki bahasa daerah masing-masing, bahkan bahasa daerah dari suku yang berada di daerah yang letaknya tidak jauh, juga berbeda. Sebagai contoh, di daerah kahayan dan Kapuas dari muara sungai sampai kurang lebih dua pertiga bagian Sungai Kahayan, penduduknya menggunakan bahasa Dayak Ngaju. Sementara itu di bagian hulu, bahasa yang digunakan ialah bahasa Dayak Ot. Danom. Suku Dayak di Kalimantan terdiri atas tujuh suku. Ke tujuh suku ini terdiri dari delapan belas anak suku yang sedatuk, yang terdiri dari 405 suku kekeluargaan.

1. Suku asal atau dayak
2. Suku besar
3. Suku kecil
4. Suku kekeluargaan

Suku Dayak Ngaju

1. Dayak Ngaju, terdiri 53 suku kecil
2. Dayak Ma'anyan terdiri 8 suku kecil
3. Dayak Dusun terdiri 8 suku kecil
4. Dayak Lawangan terdiri 21 suku kecil

Suku Dayak Apu Kayan

1. Dayak Kenya, terdiri 24 suku kecil
2. Dayak Kayan terdiri 10 suku kecil
3. Dayak Bahau terdiri 10 suku kecil

Suku Dayak Iban dan Heban atau Dayak Laut

1. Dayak Klemantan atau Dayak Darat, terdiri 47 suku kecil
2. Dayak Ketungau terdiri 40 suku kecil

Suku Dayak Murut

1. Dayak Murut, terdiri 28 suku kecil
2. Dayak Idaan atau Dayak Dusun terdiri 6 suku kecil
3. Dayak Tidung terdiri 10 suku kecil

Suku Dayak Punan

1. Dayak Basap, terdiri 20 suku
3. Dayak Punan terdiri 24 suku
4. Dayak Ot terdiri 5 suku

Suku Ot Danum

Terbagi lagi dalam 61 suku kecil-kecil. Totalnya 7 suku besar, 18 suku kecil, dan 405 suku kekeluargaan. Sifat dan sikap suku Dayak memiliki jiwa ksatria, pemberani, dan pantang menyerang. Hal ini terungkap dalam semboyan hidup mereka Isen Mulang yang berarti Pantang Menyerah, perkembangan selanjutnya melalui proses, suku dayak sadar bahwa mereka tidak akan pernah mampu menaklukkan alam. karena itu mereka mencoba mengamati, menghayati dan memahami lingkungan dan alam. Pada akhirnya mereka justru mampu bersahabat dengan alam.

PEMBAHASAN

Data Warga negara asing di Kalimantan Tengah

Tabel 1. Jumlah WNA di KALTENG

Negara	Banyaknya Orang Asing (jiwa)						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Amerika	11	17	22	23	29	15	20
Australia	10	24	14	14	13	16	33
Belanda	0	2	4	4	2	1	4
Kanada	6	6	9	2	1	3	3
India	18	38	50	51	40	26	26
Inggris	14	28	14	24	26	4	5
Jepang	3	6	4	6	4	8	9
Jerman	6	0	3	1	3	4	4
Korea Selatan	42	55	62	74	82	76	48
Malaysia	134	138	149	166	171	175	145

Sumber BPS Provinsi KALTENG 2018

Pemeluk Agama

Tabel 2. Agama

Tahun	Agama					
	Islam	Konghucu	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
2010	1.617.612	0	350.634	75.284	191.632	3.993

2011	1.692.132	96	338.077	61.747	187.118	5.343
2012	1.839.340	306	368.979	69.973	205.101	6.551
2013	1.870.658	252	401.140	81.584	204.573	7.899
2014	1.935.303	345	415.935	75.327	203.564	5.173
2015	1.944.177	572	420.624	86.238	218.890	9.388

Sumber : BPS Provinsi KALTENG 2018

Transmigrasi

Tabel 3. Data Transmigrasi

NO	KABUPATEN	UPT	TAHUN	KK	JIWA
1	Kapuas	50	1960 s/d 2016	20.199	83.366
2	Pulang Pisau	30	1980 s/d 2011	18.886	76.101
3	Kota Palangkaraya	3	1978 s/d 1998	1.000	3.915
4	Kotawaringin Barat	44	1974 s/d 2010	15.064	58.006
5	Lamandau	21	1984 s/d 2012	7.833	29.224
6	Kotawaringin Timur	36	1982 s/d 2010	12.872	49.037
7	Seruyan	17	1984 s/d 2012	6.472	24.580
8	Katingan	11	1984 s/d 2012	4.630	18.834
9	Barito Selatan	18	1985 s/d 2000	4.898	19.663
10	Barito Utara	18	1985 s/d 2011	5.715	22.682
11	Gunung Mas	8	1990 s/d 2013	2.471	9.094
12	Sukamara	6	1989 s/d 2013	1.655	6.180
13	Barito Timur	2	2006 s/d 2013	600	2.350
14	Murung Raya	2	2008 s/d 2009	300	1.348
	JUMLAH TOTAL	266	1960 s/d 2016	102.595	404.380

Sumber Data Disnakertrans Prov.Kalteng Desember 2017

Kearifan lokal (*Local wisdom*) merupakan warisan budaya secara turun temurun dan bersifat menjaga lingkungan alam. Kearifan lokal yang ada harus tetap dijaga dan dipelihara keberadaannya. Masuknya agama dan teknologi (modernisasi) dalam sebuah lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap kearifan lokal yang ada. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan kearifan lokal yang ada. Misalnya seperti kearifan lokal Suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah.

Kalimantan Tengah didominasi oleh masyarakat dengan Suku Dayak Ngaju. Suku Dayak Ngaju terdiri dari Suku Dayak Maanyan, Suku Dayak

Dusun, Suku Dayak Ngaju dan Suku Dayak Lawangan. Pemenuhan kebutuhan hidup atau mata pencaharian yang dapat di lakukan seperti berkebun, berladang, dan memancing serta menambang.

Aliran kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat Suku Dayak Ngaju adalah aliran kepercayaan Kaharingan. selain aliran kepercayaan Kaharingan yang ada di Kalimantan Tengah juga terdapat agama (yang diakui oleh negara), yaitu Islam, Kristen Protesten, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu (BPS Provinsi Kalteng 2018).

Masyarakat yang sudah memeluk agama biasanya jarang melakukan ritual-ritual atau budaya yang terkait dengan aliran kepercayaan Kharingan. Karena hal tersebut dianggap sebagai sebuah pelanggaran kesucian agama yang dianut/penyimpangan. Sehingga berpengaruh terhadap pelestarian daripada budaya maupun kearifan lokal yang ada. Dalam kurun waktu tertentu, masyarakat banyak yang lupa mengenai nama-nama kegiatan (kerifan lokal) yang mereka miliki.

Kondisi kearifan lokal dan budaya setempat juga dipengaruhi oleh kegiatan transmigrasi dan urbanisasi. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya kegiatan percampuran budaya. Jika masyarakat setempat tidak mempertahankan budaya yang dimiliki maka akan mengalami persaingan dengan budaya yang baru. Oleh sebab itu harus ada strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Misalnya dengan meningkatkan peran pendidikan berkarakter.

Pemerintah setempat memiliki berbagai cara untuk mempertahankan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Suku Dayak diantaranya melalui Dewan Adat Dayak (DAD), Pekan Budaya, pagelaran kesenian adat, serta kegiatan-kegiatan adat lainnya (membuka lahan, membangun rumah, berladang dan berkebun).

PENUTUP

Kondisi saat ini terkait kearifan lokal masyarakat suku dayak Kalimantan Tengah di era agama dan modernisasi yaitu banyak ditinggalkan oleh masyarakat seiring dengan masuknya agama dalam kehidupan masyarakat. Pemerintah setempat berusaha untuk mempertahankan budaya dan kearifan lokal yang ada melalui dewan adat dayak (DAD) dan kegiatan festival budaya serta kegiatan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Junus, M. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta. 1995.
- Keraf, A. S. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas. 2002.
- Nila, Riwut. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. NR Publishing. Yogyakarta. 2015.
- Pumpung, Hai. *Buku Panduan Pumpung Hai Pakat Dayak dan Napak Tilas Pakat Damai Tumbang Anoi*. Palangka Raya. 2014.
- Rohadi, T. *Budaya Lingkungan Akar Masalah dan Solusi Krisis Lingkungan*. Yogyakarta: Ecologia Press. 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009. *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta. 2014.